

**TORTOR MARTONUN PADA MASYARAKAT
 SIMALUNGUN: KAJIANSIMBOL DAN MAKNA**

Mellya Friska Gurusinga¹,
¹Rambung Sialang Hulu, Sei Rampah, Serdang Bedagai, Sumatera Utara
 Email : mellyafriska08@gmail.com

Nurwani²
²Program Studi Pendidikan Tari, Fakultas Bahasa dan Seni
 Universitas Negeri Medan Jalan Willem Iskandar Pasar V Medan
 Estate 20221, Sumatera Utara-Indonesia
 Email: nurwanifbs@unimed.ac.id

Abstract - This study aims to determine the symbols and meanings contained in *tortor martonun* in the Simalungun community. The theoretical basis used is Anya Peterson Royce's theory of symbols. The research method used is a qualitative descriptive method with a population consisting of dancers of the Sultan Agung Foundation, resource persons / traditional leaders, and the Simalungun people who know about Simalungun culture and the research samples are resource persons / traditional leaders, dancers of the Sultan Agung Foundation. Data collection techniques were carried out in two ways, namely, written data collection techniques and field data collection techniques. Written data collection techniques in the form of literature study by reading books, journals and theses, field data collection techniques in the form of observations, interviews, and documentation. The musical accompaniment symbol in the *martonun tortor* is seen by reading the scores which consist of musical instruments in the form of *gondrang sidua-dua*, *ogung*, *serunei*, and *mongmongan*. The meaning of movement contained in *tortor martonun*, which means discipline and patience in doing a job from beginning to end, in order to get the desired result, the meaning in *tortor martonun* clothing is to show the majesty and authority of Simalungun women in doing a job, while the meaning of musical accompaniment is in *tortor*.

Keywords: Symbol, Meaning, Tortor Martoun.

Abstrak - Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui simbol dan makna yang terdapat dalam *tortor martonun* pada masyarakat Simalungun. Landasan teori yang digunakan adalah teori simbol Anya Peterson Royce, dan teori makna Anya Peterson Royce yang dijadikan acuan dalam penelitian ini. Metode penelitian yang digunakan ialah metode deskriptif kualitatif dengan jumlah populasi terdiri penari sanggar Yayasan Sultan Agung, narasumber/tokoh adat, dan masyarakat Simalungun yang mengetahui tentang kebudayaan Simalungun dan sampel penelitian yaitu narasumber/tokoh adat, penari Yayasan Sultan Agung. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan dua cara yaitu, teknik pengumpulan data tertulis dan teknik pengumpulan data lapangan. Teknik pengumpulan data tertulis berupa studi pustaka dengan cara membaca buku-buku, jurnal-jurnal serta skripsi-skripsi, teknik pengumpulan data lapangan berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini adalah *tortor martonun* pada masyarakat Simalungun: kajian simbol dan makna. Simbol dan makna dalam *tortor martonun* dilihat dari gerak, busana, dan iringan musik. Simbol gerak yang terdapat dalam *tortor martonun* ini menyimbolkan bagaimana proses bertenun, dimulai dari proses mengumpulkan kapas, proses membentuk kapas menjadi benang, sampai proses menenun benang menjadi ulos, Simbol busana dalam *tortor martonun* memakai pakaian *marabit datas* yang terdiri dari *bulang sulapei*, *suri-suri*, dan ulos *hatirongga*. Simbol iringan musik dalam

tortor martonun dilihat dengan membaca partitur yang terdiri dari alat-alat musik berupa *gondrang sidua-dua*, *ogung*, *serunei*, dan *mongmongan*. Makna gerak yang terdapat dalam *tortor martonun* yaitu bermakna kedisiplinan dan kesabaran dalam melakukan suatu pekerjaan dari awal hingga akhir, agar mendapat hasil yang diinginkan, makna dalam busana *tortor martonun* yaitu memperlihatkan keagungan dan kewibawaan perempuan Simalungun dalam melakukan suatu pekerjaan, sedangkan makna iringan musik dalam *tortor martonun* adalah menyampaikan suasana yang tenang, damai saat melakukan proses bertenun.

Kata kunci: Simbol, Makna, *TortorMartonun*.

I. PENDAHULUAN

Pada masyarakat Simalungun tari dijadikan sebagai media komunikasi didalam mengungkapkan atau menyampaikan pesan dan maksud kepada penikmat seni. Suku Simalungun menggunakan *tortor* untuk menunjukkan prosesi adat, ataupun kegiatan lainnya yang dituangkan dalam bentuk gerakan tari. Dalam kehidupan Batak Simalungun, *tortor* berhubungan erat berbagai upacara atau hiburan, biasanya diiringi dengan alat musik tradisional dan suara manusia. Gerakan *tortor* terdiri dari gerakan badan yaitu: gerakan kepala, penglihatan mata, ayunan tangan, jari-jari *mengeper*, *eot*, *ondok*, dan langkah. Pada umumnya gerakan *tortor* bagi masyarakat Simalungun juga dilakukan untuk mengungkapkan pengalaman seseorang atau masyarakatnya agar dapat dinikmati atau hayati daya estetik oleh penikmat dan penonton. Sehubungan dengan hal tersebut, *tortor* pada masyarakat Simalungun berperan penting dalam aktivitas kehidupan mereka yang berkaitan dengan kegiatan sehari-hari, mencari lahan, berkebun, dll.

Tortor yang menggambarkan kegiatan sehari hari masyarakat Simalungun adalah *manortor martonun*. Kata bertenun (*martonun*)

merupakan pekerjaan bagi kaum perempuan di daerah Simalungun untuk menghasilkan kain tenun khas masyarakat Simalungun yang disebut *hiou*. Proses bertenun dimulai dengan merancang ukuran *hiou*, menyusun benang sesuai dengan corak yang akan dibuat. Benang disusun, dijalin dan dirapatkan satu persatu dengan *balobas* (alat tenun). Berdasarkan kegiatan masyarakat Simalungun dalam bertenun, maka masyarakat Simalungun dalam bertenun, maka masyarakat Simalungun membuat *tortor martonun*. Pekerjaan bertenun sebagai kegiatan sampingan masyarakat setelah bertani. Keterampilan bertenun membutuhkan kesabaran, ketekunan, ketelitian, dan keuletan sekaligus menjadi pelatihan diri dan bagian dari sikap seorang wanita suku Batak Simalungun. Sebagai ungkapan terhadap aktifitas bertenun, maka orang Simalungun membuat tari tersebut sebagai identitas kegiatan yang dikenal dengan *tortor martonun*. Karena bertenun dianggap bagian aktifitas kehidupan bagi masyarakat Simalungun, sekaligus untuk memperlihatkan kepada anak cucu dan masyarakat lainnya bahwa dahulunya seperti itu kegiatan sampingan perempuan di Simalungun, bertenun dan menghasilkan kain *hiou*. Tidak diketahui siapa

pencipta dari *tortor martonun* ini, tetapi *tortor* ini menjadi kesenian masyarakat Simalungun lalu gerak dari *tortor martonun ini* dikembangkan oleh Bapak aman Daulay di perguruan Yayasan Sultan Agung Pematang Siantar.

Masyarakat Simalungun juga masih banyak mengetahui tentang keberadaan *tortor martonun* ini, karena pada saat ini *tortor martonun* sudah jarang ditarikan. *Tortor* ini ditarikan pada saat malam bulan purnama. Karena pada saat itu masyarakat Simalungun berkumpul, dan bersenda gurau menghilangkan letih setelah beraktivitas seperti bertani, mencari kayu, berladang, dan sebagainya. *Tortor martonun* biasa ditarikan atau menampilkan penari perempuan yang terdiri dari empat atau enam orang. Namun dalam tarian ini memiliki beberapa gerak dasar yang menggambarkan kegiatan bertenun seperti gerak bertenun, menyusun benang, menggulung benang, menjemur benang, dan lainnya. Kemudian gerak- gerak tersebut dikembangkan menurut improvisasi dari penarinya. Dalam tari gerak merupakan bahasa simbolis untuk mengungkapkan maksud dan tujuan, berupa kehendak, kejadian, dan cerita. Simbol-simbol yang terdapat pada *tortor martonun* belum terdokumentasikan, karena pada saat ini belum ada yang meneliti tentang *tortor martonun* ini. Simbol sangat berkaitan erat dengan makna. Dimana untuk membahas makna harus mengetahui terlebih dahulu apa simbol-simbol yang terdapat didalam tari tersebut. Simbol sebagai tanda mengandung arti atau lambang, dan makna adalah arti atau maksud dibalik lambang yang tampak. Makna yang terdapat pada *tortor martonun* belum diketahui oleh

masyarakat luas khususnya masyarakat Simalungun itu sendiri. Untuk itu penulis bermaksud untuk meneliti tentang simbol dan makna pada *tortor martonun* agar dapat menjadi sebuah tulisan yang dapat menambah informasi tentang *tortor martonun* pada masyarakat Simalungun. Penelitian ini diharapkan nantinya dapat menjadi solusi dalam kurangnya pengetahuan masyarakat Simalungun akan *tortor martonun*. Sehingga penulis memutuskan untuk mengambil topik terkait makna simbol meliputi ragam gerak, busana, dan musik pengiring tari, dengan judul “*Tortor Martonun* Pada Masyarakat Simalungun: Kajian Simbol dan Makna”

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode kualitatif. Penelitian kualitatif dilaksanakan untuk membangun pengetahuan melalui pemahaman dan penemuan. Penelitian kualitatif dilakukan karena peneliti ingin mengeksploratif fenomena- fenomena yang tidak dapat dikuantifikasikan yang bersifat deskriptif seperti proses suatu langkah kerja tentang konsep yang beragam”. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini terdiri dari:

a. Observasi

Observasi yang digunakan agar data yang didapat sesuai dengan apa yang dimaksud oleh penulis. Dalam observasi ini, penulis mendapatkan sumber-sumber terpercaya, tentu observasi yang dilakukan adalah secara langsung dengan menemui beberapa narasumber yang tentunya sangat mengerti tentang Simalungun khususnya *tortor martonun*. Penelitian ini

dilakukan di Yayasan Sultan Agung Pematang Siantar di Jl. Sutomo No.89 Dwikora Kecamatan Siantar Barat Provinsi Sumatera Utara. Letak geografis ditentukan dari segi astronomis, geologis, fisiografis, dan sosial budaya. Lokasi penelitian yang penulis lakukan di daerah Pematang Siantar. Kota Pematang Siantar adalah salah satu kota di Provinsi Sumatera Utara, dan merupakan kota terbesar kedua setelah kota Medan. Kota Pematang Siantar merupakan Kotamadya Tingkat II.

b. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu metode menggunakan tanya jawab baik secara langsung maupun tidak langsung dengan sumber data. Wawancara yang dilakukan penulis dalam penelitian ini bertujuan untuk mengumpulkan keterangan tentang objek yang akan diteliti. Dalam wawancara ini digunakan metode wawancara berupa daftar pertanyaan yang akan diajukan tidak berdasarkan urutan yang telah ditentukan, tetapi dapat berkembang sesuai dengan pembicaraan.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah sebuah cara yang dilakukan untuk menyediakan dokumen-dokumen dengan menggunakan bukti yang akurat dengan bukti yang akurat data yang diperoleh menjadi terpercaya. Pada *Tortor martonun* merupakan tarian kreasi yang setiap tahunnya terdapat perubahan setiap gerak, tetapi *tortor martonun* memiliki gerak dasar atau gerak yang menjadi ciri khas pada *tortor martonun* itu yaitu gerak bertenun. Tarian ini disusun untuk mengenang kesulitan yang dialami kaum perempuan sewaktu membuat ulos, karena pada zaman dahulunya kain itu susah ditemukan, maka

dari itu perempuan di Simalungun bekerja sampingan dengan membuat ulos (*Hiou*). Pada masa itu, ulos (*Hiou*) menjadi ciri khas dari suku Simalungun dan ulos dipakai untuk kaum bangsawan elit saja.

Tortor martonun menggambarkan bagaimana proses pembuatan ulos (*hiou*). Dimulai dari menanam kapas sebagai dasar dari membuat benang, panen, sampai dengan memintal benang hingga menjadi *ulos*. Proses pembuatan *Hiou* secara tradisional dimulai dengan pembuatan benang dari penelitian ini penulis mendokumentasikan menggunakan handphone *iphone 7*, kamera/ lensa mampu menangkap rekaman video dengan resolusi-resolusi 2K, sehingga menghasilkan *fitur* yang bening dan tajam dengan kekuatan kamera sekitar 8 MP. bahan kapuk (*Rondu*) atau kapas. Kapuk atau kapas dipilih dan dipisahkan dari bijinya (*mamipis*) dan dikembangkan (*mamusur*). Kapuk atau kapas yang telah dioleh dan dipintal menjadi benang (*bonang*) disebut *mangganti*. Benang yang sudah dipintal, lalu diberi warna putih dan hitam. Pewarna dilakukan dengan *marsigira* yakni mencelupkan benang kedalam *aek harabu*. Dan direbus agar tidak luntur. Benang kemudian digulung (*dihulhul*) kembali pada *hasoli* (alat pemintal benang) dan benang siap ditenun.

Berdasarkan kebiasaan masyarakat Simalungun dalam melakukan pekerjaan bertenun, maka masyarakat menciptakan *tortor martonun* karena *martonun* dianggap sebagian dari hidup masyarakat Simalungun sekaligus untuk memperlihatkan kepada anak cucu dan khalayak ramai bahwa seperti itu pekerjaan perempuan di Simalungun pada zaman dahulu

bertenun dan menghasilkan kain *Hiou*. Wawancara dengan bapak SamanDaulay (Selasa, 27 oktober 2020).

1. Simbol *Tortor Martonun* Pada Masyarakat Simalugun

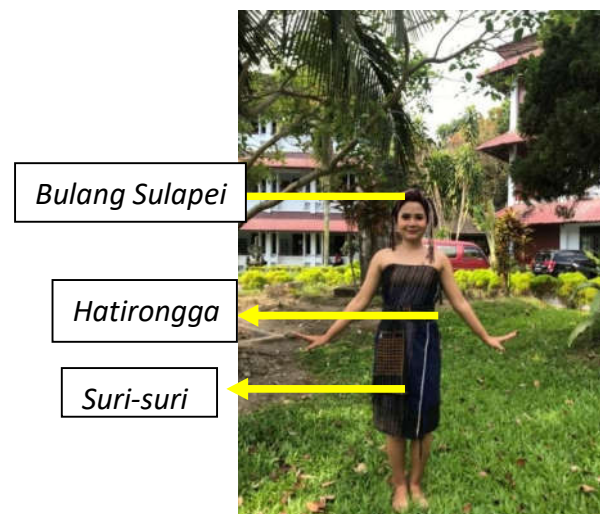
a. Simbol Gerak *Tortor Martonun*

Simbol gerak *tortor martonun* dapat dijabarkan dari gerak-gerak yang terdapat di dalamnya. Simbol gerak *tortor martonun* saling berhubungan antara gerak yang satu dengan gerak yang lain. Simbol gerak *tortor martonun* memiliki 20 gerak, adapun gerak *tortor martonun* secara rinci adalah sebagai berikut: a. *Mamuyuk* (mengumpulkan kapas). b. *Manrobus* (merebus). c. *Mamispis* (memisahkan biji dari kapas). d. *Mamusur* (mengembangkan). e. *Manusun Bonang* (menyusun benang). f. *Marsigira* (mewarnai). g. *Manjomur Bonang* (menjemur benang). h. *Mangganti* (membentuk benang). i. *Mamuyuk Bonang* (mengambil benang). j. *Patarsahon Bonang* (merapikan benang). k. *Manggulung Bonang* (menggulung benang). l. *Martonun* (bertenun). m. *Papaekhon Bonang* (merapikan benang). n. *Mambuka Hiou* (membuka ulos). o. *Patarsahon Hiou* (merapikan Ulos). p. *Pataridahkon Hiou* (menunjukkn ulos). q. *Panutup* (penutup).

b. Simbol Busana *Tortor Martonun*

Pada busana yang dikenakan dalam *tortor martonun* yaitu memakai pakaian *marabit datas*. *Marabit datas* merupakan simbol pakaian adat Simalugun yang zaman dahulu nya dipakai dalam *tortor martonun*. Pada busana *tortor martonun suri-suri* tidak diselendangkan tetapi diikat di pinggang, menurut wawancara dengan narasumber dapat disimbolkan sebagai pemberi

semangat perempuan Simalugun untuk bekerja. Sama halnya dengan pemberian *hiou* penghargaan kepada seseorang yang diikatkan dipinggang (dalam bahasa Simalugun *hiou pomanting*). Orang Simalugun memberikan *hiou pomanting* sebagai bentuk penghargaan kepada perempuan Simalugun, maka bentuk penghargaan tersebut berupa *ulos* yang diikat dipinggang. Ada beberapa bagian yang dipakai, yaitu tutup kepala (*bulang sulapei*), *Suri-suri*, dan pakaian (*hatirongga*). Tidak ada warna tersendiri untuk corak atau motif pada *hiou* yang digunakan *tortor martonun* ini, karena dahulunya corak dan motif hanya berwarna gelap tidak ada warna-warna cerah. (wawancara dengan Bapak Sahat Damanik, 4 Januari 2021).



Gambar 4.22 Busana *Tortor Martonun* (Dok. Melly Friska, 2020)

c. Simbol Iringan Musik *Tortor Martonun*

Simbol iringan musik pada *tortor martonun* ditandai dengan adanya bunyi yang dikeluarkan pada alat-alat musik *tortor martonun*. Bunyi yang dikeluarkan pada iringan musik *tortor martonun* menggambarkan suasana yang yang damai, dan didukung dengan alat-alat musik khas etnik Simalugun

menambahkan suasana yang tenang. Simbol iringan musik *tortor martonun* bisa juga dituliskan dengan *partitur not* balok atau not angka. Berikut Alat-alat musik *tortor martonun* terdiri dari 4 alat musik yaitu:

a. *Gondrang Sidua-dua*.

Gondrang Sidua-dua merupakan alat musik tradisional Simalungun. Bahannya terbuat dari kayu apirawas, kulit kambing atau kulit kerbau dan rotan sebagai tali pengikat gendang. *Gondrang sidua-dua* terdiri dari dua buah gendang, masing- masing gendang mempunyai dua buah kulit *membrane* yaitu pada bagian atas dan pada bagian bawah gendang. Alat ini dapat distem dengan cara menyelipkan pasak pada rotan pengikat gendang. Cara memainkan *Gondrang siduadua* dipalu dengan alat pemukul, terkadang gendang itu harus dipukul dengan telapak tangan kanan dan telapak tangan kiri.



Gambar 4.23 *Gondrang Sidua-dua* (Dok. Melly Friska, 2020)

a. *Ogung*

Ogung terbuat dari plat tembaga atau kuningan yang ditempa dan dibentuk sesuai ukuran yang ditentukan agar dapat mengeluarkan bunyi nada tertentu. Nada satu *ogung* dengan pasangannya berbeda satu oktaf. Nada *ogung* pada umumnya adalah bas menggaung, menggema, berhasut-sahut.



Gambar 4.24 *Ogung* (Dok. Melly Friska, 2020)

a. *Serunei*

Serunei terbuat dari kayu *Silastom*. Ciri khas kayu *silastom* adalah batangnya satu, jarang bercabang-cabang, tidak menjulang tinggi. Jenis kayu ini jarang berdiameter besar, paling besar sepergelangan tangan orang dewasa. Kayu untuk bahan *Serunai* dipilih yang terbaik, seperti tidak ada gundukan dan lurus. Selanjutnya dikeringkan sampai dianggap cukup kuat untuk dibentuk dan dibor atau dilobangi tengah batangnya.



Gambar 4.25. *Serunei* (Dok. Melly Friska, 2020)

b. *Mongmongan*

Mongmongan sama bahannya dengan *Ogung*, yaitu terbuat dari plat tembaga atau kuningan yang ditempa atau ditempa atau

dibentuk sesuai ukuran yang ditentukan agar dapat mengeluarkan bunyi nada tertentu. Hanya saja *mongmongan* ukurannya lebih kecil dari *Ogung* dan *Mongmongan* mengeluarkan suara melengking.



Gambar 4.26 *Mongmongon*.
(Dok. Mellya Friska, 2020)

II. Makna *Tortor Martonun*

Makna *tortor martonun* dapat dilihat dengan wilayah isi yaitu tipe tari berkenaan dengan makna yaitu gerak mimetik, gerak mimetik adalah peniruan perilaku atau aktivitas manusia sehingga tipe tari peniruan yang digunakan pada *tortor martonun* ini menggambarkan tema mimitis (meniru gerak orang).

Pada *tortor martonun* makna yang berkenaan dengan tipe tari adalah tari memetik karena *tortor martonun* merupakan *tortor* yang menyerupai orang sedang membuat *hiou*. Peniruan pada *tortor martonun* merupakan tiruan dari kehidupan masyarakat Simalungun yang sehari-hari pekerjaan sampingan masyarakat pada zaman dahulu yaitu membuat *hiou*. Makna tari mimetik pada *tortor martonun* dapat dilihat melalui gerak, busana, dan iringan musik tari.

a. Gerak

Berikut ini merupakan penjelasan dari makna gerak *tortor martonun*:

Tabel 4.2 Makna gerak *Tortor Martonun*

No	Gerak	Makna Gerak
1.	<i>Mamuyuk</i> (mengumpul- kan kapas)	Manyampaikan rasa suka cita dalam proses pembuatan <i>ulos</i> yang dimulai dari mengumpulkan kapas
2.	<i>Manrobus</i> (merebus)	Kapas yang sudah terkumpulkan kemudian direbus. Kegiatan ini dilakukan untuk menambahkan rasa semangat melanjutkan proses kegiatan selanjutnya.
3.	<i>Mamispis</i> (memisah- kan biji dari kapas)	Memberikan rasa kesabaran dalam memisahkan biji dari kapas serta mampu mengendalikan diri dari sikap terburu-buru supaya hasil <i>ulos</i> akan sangat memuaskan.
4.	<i>Mamusur</i> (mengemb- angkan)	Penuh kesabaran dalam mengembangkan kapas-kapas yang sudah terpisah dari bijinya.
5.	<i>Manusun</i> <i>Bonang</i> (menyusun benang)	Melakukan pekerjaan yang penuh dengan hati-hati, tidak sembarang menyusunnnya karena akan mempengaruhi hasil tenunan.
6.	<i>Marsigira</i> (mewarnai)	Tidak memberiwarna <i>ulos</i> secara sembarangan. Hanya mewarnai <i>ulos</i> dengan fungsinya masing-masing.
7.	<i>Manjomur</i> <i>Bonang</i> (menjemur benang)	Menjemur benang memberikan rasa semangat akan hasil yang maksimal
8.	<i>Mangganti</i> (membentuk benang)	Penuh dengan kejelian dan ketekunan dalam membentuk benang supaya hasil yang didapat rapi.

9.	<i>Mamuyuk Bonang</i> (mengambil benang)	Penuh dengan hati-hati dalam mengambil bagian-bagian benang. jangan ada yang rusak, karena kalau tidak hati-hati akan merusak benang tersebut
10.	<i>Patarsahon Bonang</i> (merapikan benang)	Penuh dengan ketekunan dalam merapikan benang.
11.	<i>Manggulung Bonang</i> (menggulung benang)	Bersuka cita karena sudah melakukan pekerjaan dengan rapi dapat tergulung dengan rapi.
12.	<i>Martonun</i> (bertenun)	Tetap bersabar dalam bertenen, dan tetap mengendalikan diri memperhatikan dengan seksama, serta penuh dengan kedamaian selama bertenen.
13.	<i>Papaekhon Bonang</i> (menaruh/meletakkan benang)	Dalam kesulitan, tetap merasa suka cita karena masih tersedia benang-benang yang bisa diletakkan dan bisa ditenen kembali.
14.	<i>Mambuka Hiou</i> (membuka ulos)	Meminta kemurahan Tuhan agar hasil yang dikerjakan bisa sesuai <i>ulos</i> yang diharapkan.
15.	<i>Patarsahon Hiou</i> (merapikan <i>ulos</i>)	Merapikan <i>ulos</i> dengan penuh kelembutan. Merasa senang karena <i>ulos</i> yang ditenen sudah selesai. Tinggal merapikan bagian sampingnya.
16.	<i>Pataridahkon Hiou</i> (menunjukkan/memperlihatkan <i>ulos</i>)	Bersuka cita karena telah selesai menenen <i>ulos</i> dengan sangat bangga memperlihatkan hasil tenunan kepada masyarakat.
17.	<i>Panutup</i> (penutup)	Bersuka cita karena telah selesai melakukan pekerjaan dari bahan mentah hingga menjadi <i>ulos</i> yang siap dipakai.

a. Busana.

Makna tari memetik juga dapat dilihat dengan melihat busana pada *tortor martonun*. Busana yang digunakan dalam tarian ini menyerupai pakaian pada zaman dahulu yang hanya memakai pakaian seperti *kemben* untuk melakukan kegiatan sehari-hari. Busana pada *tortor martonun* menggunakan busana yaitu *marabit datas*, yang terdiri dari *bulang sulapei*, *suri-suri*, *hatirongga*. Makna busana *tortor martonun* yaitu, *bulang sulapei* digunakan sebagai penutup kepala dimaknai sebagai keagungan perempuan Simalungun, seperti kita ketahui bahwa di agama Islam kepala adalah satu anggota tubuh yang tidak boleh disentuh karena sudah difitnah oleh orang tua. *Suri-suri* digunakan sebagai ikat pinggang dimaknai sebagai kewibawaan dan kecantikan perempuan Simalungun dalam bekerja keras melakukan proses bertenen tetap melihat penampilan dalam melakukan pekerjaan. *Ragi hotang* digunakan untuk penutup tubuh yang dimaknai sebagai perlindungan agar terhindar dari hal-hal yang tidak diinginkan.

b. Iringan Musik Tari

Makna tari memetik dapat dilihat dengan memperhatikan atau mendengarkan bunyi yang keluar dari keempat alat musik tersebut. Iringan musik *tortor martonun* terdiri dari 4 alat musik, bunyi iringan musik mengajak masyarakat Simalungun untuk melihat dan melestarikan kesenian Simalungun. Sebagaimana diketahui bahwa makna iringan musik *tortor martonun* menyampaikan suasana yang khidmat, tenang, damai. Karena proses membangun suasana bertenen harus membutuhkan konsentrasi yang nyaman yang diiringi dengan ketukan *ogung*.

Ketukan *ogung* hanya muncul per-dua hitungan tidak ada perubahan dinamik yang *signifikan* membuat kesan yang sangat sunyi. Persoalan alat-alat musik lainnya memang hanya sebagai musical saja untuk mengiringi gerakan tari, tetapi makna iringan musik yang dapat kita rasakan terlihat dari ketukan *ogung*. Terdapat pengulangan bunyi yang dikeluarkan oleh keempat alat musik, tetapi tidak ada pengaruh sama sekali dengan makna dari *tortor martonun ini*, hanya saja makna dari *tortor martonun ini* bisa dilihat dengan mendengar ketukan *ogung*.

PENUTUP.

A. Kesimpulan.

Dari keseluruhan yang telah diteliti dilapangan yakni berupa video dan dokumentasi serta wawancara dengan beberapa narasumber serta berdasarkan dengan uraian-uraian yang sudah dijelaskan mulai dari latarbelakang sampai dengan pembahasan, maka penulis dapat memperoleh beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. *Tortor martonun* adalah tari kreasi yang berasal dari Simalungun. Menafsirkan tentang kegiatan perempuan Simalungun dalam menenun *ulos* untuk pakaian bangsawan *elite* pada zaman dahulu.
2. Simbol *tortor martonun* dapat dilihat dengan gerak, busana, serta iringan musik tari. Dimana maksna simbol gerak *tortor martonun* menafsirkan bagaimana proses bertenun dari awal hingga akhir. Simbol busana pada *tortor martonun* memakai pakaian *marabit datas* terdiri dari *bulang sulapei*, *suri-suri*, serta *ulos hatirongga* dapat dilihat bahwa perempuan Simalungun dikenal dengan

wibawa dalam berpakaian. Simbol iringan musik pada *tortor martonun* menyampaikan suasana yang damai dan tenang sesuai dengan perilaku perempuan Simalungun sangat tenang dalam melakukan aktifitas apapun didasari dengan kelembutan-kelembutan.

3. Makna *tortor martonun* juga dilihat dengan gerak, busana, serta iringan musik tari. Makna gerak berawal dari konsep tema yaitu kedisiplinan. Sebagaimana diketahui bahwa kedisiplinan yang dimaksud disini yaitu semua proses bertenun membutuhkan kedisiplinan agar bisa memperhitungkan setiap prosesnya dengan baik, melakukan suatu pekerjaan tanpa harus tergesa-gesa. Makna busana pada *tortor martonun bulang sulapei* digunakan sebagai penutup kepala dimaknai sebagai keagungan perempuan Simalungun, seperti kita ketahui bahwa di agama Islam kepala adalah satu anggota tubuh yang tidak boleh disentuh karna sudah difitnahi oleh orang tua. *Suri-suri* digunakan sebagai ikat pinggang dimaknai sebagai kewibawaan dan kecantikan perempuan Simalungun dalam bekerja keras melakukan proses bertenun tetap melihat penampilan dalam melakukan pekerjaan. *ragihotang* digunakan sebagai penutup tubuh dimaknai sebagai perlindungan agar terhindar dari hal-hal yang tidak diinginkan.
4. Makna iringan musik menyampaikan suasana yang tenang, damai saat melakukan proses bertenun, karena melakukan pekerjaan bertenun membutuhkan konsentrasi untuk membuat anyaman tenun tersebut, yang digiring dengan ketukan *ogung*.

B. Saran.

Berdasarkan beberapa kesimpulan yang telah diuraikan diatas, maka penulis dapat memberikan saran atau masukan sebagai berikut:

1. Dengan adanya penelitian ini, penulis berharap kepada masyarakat serta pemerintahan untuk tetap dapat melestarikan *tortor martonun* sebagai bentuk kepedulian terhadap tradisi adat istiadat masyarakat Simalungun.
2. Kepada pihak yang lebih berkompeten dibidang Kebudayaan khususnya Simalungun agar lebih memberikan perhatian dan kesempatan kepada masyarakat untuk mengembangkan kesenian Simalungun.
3. Diharapkan kepada muda mudi masyarakat Simalungun untuk bisa mengangkat kembali *tortor martonun* yang hampir jarang di tarikan sehingga muncul bentuk baru tanpa merubah bentuk dasar dari *tortor martonun* ini.

DAFTAR PUSTAKA.

- Athylata, Febrina Purba. 2018. Makna Simbolik Tortor Sombah Dalam Upacara Adat Kematian Sayur Matua Pada Masyarakat Suku Batak Simalungun. Dalam *Jurnal Seni Budaya* Vol. 116 No. 2.
- Arikunto, S, 2013. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chahya, I. Nyoman, 2013. *Maborung Seni Pertunjukan di Daerah Bali Utara*. Surakarta: ISI Press Surakarta.
- Damanik, Erond L, 2017. *Tortor Gerak Ritmis, Ekspresi berpola dan maknanya bagi orang Simalungun*. Medan: Simetri Institute.
- Denesi, Marcel, 2012. *Pesan, Tanda, dan Makna*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Djafar, Nurlia, 2021. Simbol dan Makna Tari Langga Buwa Karya Muraji Bereki. Dalam *Jurnal Kaganga* Vol. 4 No. 1.
- Gunawan, Imam, 2013. *Metode Penelitian Kualitatif: Teori Praktik*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Hadi, Y. Sumanadio, 2005. *Sosiologi Tari*. Yogyakarta: Pustaka.
- Herdiansyah, Haris. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Hidayat, Aziz Alimut, 2007. *Pemecahan Masalah Dalam Penelitian*. Bandung.
- Iskandar, 2008. *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial (Kuantitatif dan Kualitatif)*. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Ismawati, Esti, 2012. *Metode Penelitian Pendidikan & Sastra*. Yogyakarta: Ombak.
- Khutniah, N & Veronica Eny Iryanti, 2012. Upaya Mempertahankan Eksistensi Tari Kridha Jati di Sanggar Hayu Budaya Kelurahan Pengkol Jepara. Dalam *Jurnal Seni Tari* Vol. 1 No. 1.
- Komariah, Aan & Djaman Satori, 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Martyastuti, M.W. 2017. Makna Simbolik Tari Matirto Suci Dewa Kandri Dalam Upacara Nyadran Kali di desa Wisata Kandri Kecamatan Gunungpati. Dalam *Jurnal Seni Tari* Vol. 6 No. 2.
- Nurwani, 2008, *Pengantar Pengetahuan Tari*. Unimed Press.
- Pratiwi, Anisa, 2016. Makna Simbolik Dalam Tari Dalam Tari Khadisiswa Di dusun Sungapan Dukuh, Desa Argodadi, Kecamatan Sedayu, Kabupaten Bantul. *Skripsi*: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Purba, M.D. 1985. *Adat Perkawinan Simalungun*. Medan: M.D Purba.

- Royce, Anya Peterson, 2010. *The Antropology of Dance* Terjemahan F.X Widaryanto. Bandung: STSI Press.
- Royce, Anya Peterson, 1980. *Antropologi Tari*. Terjemahan F.X Widaryanto, 2007. First Midlland Book Edition. Bndung: STSI Press Bandung.
- Saragih, Amrin, dkk. 2018, *Semiotika*.Unimed Press
- Sudaryono, dkk. 2013, *Pengembangan Instrumen Penelitian Pendidikan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Tasman, Agus. 2008, *Analisis Gerak dan Karakter*. Surakarta: ISI Press Surakarta.
- Wirartha, Made, 2006. *Pedoman Penelitian Usulan Penelitian, Skripsi, dan Thesis*. Yogyakarta: Andi Offset.